

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang terbentang luas mulai dari Sabang sampai Merauke, yang kaya akan sumber pangan baik di sektor pertanian maupun perkebunan. Kedua perkembangan sektor tersebut sangat mempengaruhi pola konsumtif masyarakat, dimana masyarakat sekarang sangat dominan pada bahan pangan yang mengandung karbohidrat yang tinggi seperti beras. Ketergantungan akan beras membuat pemerintah gencar akan diversifikasi pangan.

Bahan pangan yang dapat diversifikasi dapat diperoleh dari umbi-umbian dan sejenisnya. Umbi-umbian yang biasa dikonsumsi masyarakat secara umum yaitu ubi jalar dan singkong. Kedua jenis pangan tersebut sering dikonsumsi karena harga yang murah, serta budidaya yang tidak terlalu rumit. Pengolahan pada kedua jenis ubi tersebut di masyarakat hanya di jadikan sebagai jajanan dengan harga yang terjangkau, serta keuntungan yang tidak terlalu besar. Dengan penerapan ilmu dan teknologi dalam pengolahan kedua jenis pangan tersebut utamanya pada ubi kayu, dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

Ubi kayu atau singkong merupakan bahan baku berbagai produk industri seperti industri makanan, farmasi, tekstil dan lain-lain. Industri makanan dari ubi kayu atau singkong cukup beragam mulai dari makanan tradisional seperti getuk, kripik, gemblong dan berbagai jenis makanan lain

yang memerlukan proses lebih lanjut. Ubi kayu juga merupakan makanan sumber karbohidrat (sumber energi) dan umumnya tahan terhadap suhu tinggi. Dalam industri makanan pengolahan ubi kayu digolongkan menjadi tiga yaitu hasil fermentasi pengolahan singkong (tape/peuyem), singkong yang dikeringkan (gaplek) dan tepung singkong atau tepung tapioka (Subagio, 2009).

Industri kecil banyak dilakukan di daerah pedesaan, hal ini dilakukan karena pertimbangan berbagai aspek yaitu murah nya upah tenaga kerja, banyak tenaga kerja yang tersedia, dan tersedianya bahan baku yang mudah di dapat. Aspek tersebut dapat menarik penduduk di pedesaan untuk membuka usaha pokok selain bertani maupun usaha lainnya. Industri kecil tepung tapioka mempunyai peranan yang besar dalam membantu kehidupan ekonomi pelaku usaha karena mereka dapat memanfaatkan waktu luang selain bertani sehingga dapat menambah penghasilan. Kegiatan pemasaran yang dilakukan para pengusaha tepung tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati mampu berpeluang untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Indonesia dan pasar Asia. Ketersediaan lahan dan bahan baku serta tenaga yang murah menyebabkan produk Indonesia mampu bersaing dalam harga (Khakim, 2011).

Tabel 1. Produksi Ubi Kayu Bahan Baku Produksi Tapioka di Kabupaten Pati

No Kecamatan	Produksi Ketela Bahan Baku Tapioka Rata-rata (ton)			
	2011	2012	2013	Produksi
1. Sukolilo	9.102,03	6.022,29	7.781,86	7.635,39
2. Kayen	2.399,89	2.231,61	3.032,93	2.554,81
3. Tambakromo	1.521,88	1.497,93	2.115,07	1.711,63
4. Winong	1.756,02	1.069,95	2.633,86	1.819,94
5. Pucakwangi	3.336,43	7.489,65	119,72	3.648,60
6. Jaken	6.907,01	6.572,55	6.864,00	6.781,19
7. Pati	526,8	213,99	678,41	473,07
8. Margorejo	38.837,30	40.535,82	23.385,50	34.252,87
9. Gembong	108.200,09	116.257,71	131.134,40	118.530,73
10. Tlogowungu	77.411,21	105.313,65	194.706,25	125.810,37
11. Wedarijaksa	4.507,11	5.441,46	1.795,81	3.914,79
12. Trangkil	19.052,81	20.206,77	26.657,87	21.972,48
13. Margoyoso	55.373,16	25.709,37	81.250,65	54.111,06
14. Gunungwungkal	53.939,08	82.202,73	103.279,31	79.807,04
15. Cluwak	98.600,52	102.073,23	139.834,12	113.502,62
16. Dukuhseti	3.658,37	9.935,25	28.413,78	14.002,47
<b>Total Kab Pati</b>	<b>30.320,6</b>	<b>33.298,37</b>	<b>34.462,33</b>	<b>36.908,06</b>

Data diolah: BPS (2011,2012, dan 2013)

Menurut Zaraida (2010), semakin banyaknya suatu perusahaan baru yang muncul menyebabkan persaingan di pasar semakin tinggi. Hal ini menuntut perusahaan untuk dapat mengetahui sebesar mana kebutuhan konsumen sehingga barang yang diproduksi dapat terjual cepat pada konsumen. Adanya suatu jaminan bahwa perusahaan akan tetap hidup adalah kemajuan perusahaan tersebut memasarkan atau menjual produk itu berupa barang atau jasa. Terciptanya tingkat penjualan yang

menguntungkan melalui kepuasan konsumen merupakan tujuan dari setiap perusahaan sehingga besarnya volume penjualan sering kali menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu perusahaan memenuhi kepuasan konsumen. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mempunyai kemampuan menganalisa dan menerapkan strategi pemasaran yang baik. Namun konsumen sebelum mengambil keputusan dalam membeli produk terlebih dahulu mencari informasi yang menunjang kebutuhannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Analisis Pemasaran Tepung Tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati (Studi Kasus di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran distribusi pemasaran tepung tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana fungsi pemasaran tepung tapioka di tiap lembaga pemasaran?
3. Berapa besarnya margin dari pemasaran tepung tapioka?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui saluran distribusi pemasaran tepung tapioka di Desa Ngemplak Kidul Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

2. Mengetahui fungsi pemasaran tepung tapioka.
3. Mengetahui besarnya margin pemasaran tepung tapioka.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa, pengusaha, penentu kebijakan dan pihak lain. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Peneliti dapat mengetahui fungsi saluran pemasaran, dan mengetahui keuntungan dari setiap saluran pemasaran tepung tapioka

2. Bagi Pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang usaha industri tepung tapioka, sehingga dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pelaku usaha untuk lebih memajukan produksinya.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan, informasi dan evaluasi dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan masalah usaha tepung tapioka.

4. Manfaat bagi pihak lain

Sebagai bahan informasi tambahan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai usaha tepung tapioka